

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia yang lain untuk bertahan hidup. Sehingga antar manusia akan saling terjalin keterkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut dapat terjalin karena adanya komunikasi, komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain (Liliweri, 2007:4). Komunikasi merupakan dasar bentuk interaksi sosial. Dalam komunikasi agar mampu dipahami sebagai interaksi maka digunakanlah sistem simbol lingusitik, misalnya meliputi verbal (kata-kata) dan nonverbal. Salah satu simbol tersebut adalah verbal yang dimana terdapat bahasa yang harus dipahami dan dimaknai maksud dan tujuannya. Untuk mengetahui makna dan tujuannya itulah dibutuhkan tutur kata yang baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalah pahaman yang menimbulkan perdebatan. Komunikasi yang baik dengan tutur kata yang tepat akan menimbulkan rasa saling mempercayai satu sama lain antar manusia. Dijelaskan oleh Dwiraharjo (2001:45) bahwasannya sebagai alat komunikasi, bahasa akan hadir dalam berbagai peristiwa tutur atau peristiwa penggunaan bahasa di dalam masyarakat tutur. Peristiwa tersebut dapat diamati dalam berbagai lingkungan sosial atau domain sosial yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan kebudayaan, lingkungan jaringan kerja, lingkungan keagamaan, lingkungan yang lain dalam masyarakat. Didukung pula oleh Nirmala. D (2015) *“it can be assumed that language pertains what human as an individual or a group member experiences in life. In order to maintain her/his life, human has to interact with others to fulfill her/his needs, express her/ his feeling and thought. The experience human has is embodied, meaning that human experiences*

bodily or visually or sensically.” (dapat diasumsikan bahwa bahasa berkaitan dengan apa yang dialami manusia sebagai individu atau anggota kelompok dalam kehidupan. Untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, mengekspresikan perasaan dan pemikirannya. Pengalaman yang dimiliki manusia diwujudkan, yang berarti bahwa pengalaman manusia secara fisik atau visual atau sensual). Dilanjutkan “*when communicating with other people, they use the words that both speakers interacting each other have the same agreement about the words used to refer to a certain entity. By having the same agreement, they have mutual understanding of the language they use.*” (Saat berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan kata-kata yang kedua pembicara yang berinteraksi satu sama lain memiliki persetujuan yang sama tentang kata-kata yang digunakan untuk merujuk pada entitas tertentu. Dengan memiliki kesepakatan yang sama, mereka memiliki saling pengertian tentang bahasa yang mereka gunakan). Maka dari itu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia sebagai perwujudan interaksi sosial yang terjadi. Komunikasi pun perlu kiranya harus sama-sama diterima dan dimengerti agar tidak terjadi kesalahan komunikasi atau penafsiran dalam pemahaman informasi dari bahasa yang digunakan.

Komunikasi verbal tersebut perlu kiranya selalu dilatih terus menerus untuk mendapatkan kemampuan komunikasi verbal dengan tutur kata yang baik. Pelatihan tersebut bisa dilakukan dengan adanya pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan di lingkungan manusia tersebut tinggal. Apabila lingkungannya menerapkan budaya tutur kata yang baik maka akan baik juga komunikasi verbal yang dilakukan begitupula sebaliknya. Khususnya siswa, pelatihan tersebut dapat dilakukan dengan cara pengelolaan budaya yang baik di sekolah. Ketika budaya lingkungannya terbiasa meminta maaf sebagai salah satu tindakan yang dilakukan ketika melakukan kesalahan kepada sesamanya maka siswa tersebut akan

terbiasa langsung meminta maaf. Sehingga siswa tidak dibiasakan untuk berbohong ataupun bersifat arogan terhadap kehendaknya.

Begitupun dengan berterima kasih, dimana ketika siswa mendapatkan apapun dari orang lain dalam bentuk apapun yang dapat bermanfaat bagi dirinya dengan spontan maka siswa tersebut akan mengatakan terima kasih sebagai wujud syukurnya. Adanya budaya berterimakasih dan meminta maaf ini juga merupakan cerminan dari kearifan budaya lokal Jawa. Dimana orang Jawa selalu memegang teguh pada unggah ungguh Jawa agar dipandang sebagai manusia yang bermartabat. Unggah ungguh orang Jawa atau yang disebut sebagai sopan santun orang Jawa merupakan tata perilaku orang Jawa. Bahwasannya sopan santun mendapatkan tempat yang utama dalam bermasyarakat Jawa, khususnya dalam segi kebahasaan. Sopan santun mencerminkan dua hal, yaitu mengetahui tata krama dan berganti tata krama. Mengetahui tata krama sebagai cerminan kognitif (pengetahuan), sedangkan berganti tata krama merupakan cerminan psikomotorik (penerapan suatu pengetahuan dalam suatu tindakan (Dwiraharjo, 2001:155). Sehingga siswa tidak hanya mengetahui makna dari bertata krama khususnya berterima kasih dan meminta maaf tapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sopan santun orang Jawa mengucapkan *matur nuwun* atau terima kasih merupakan hal yang wajib ketika seseorang sudah mendapatkan haknya maupun diberikan sesuatu dari siapapun. Begirupun mengucapkan *nyuwun ngapuro* atau meminta maaf ketika merasa bersalah terhadap orang lain. Penjelasan tersebut mengindikasikan adanya etika Jawa yang digunakan seperti pada penjelasan Endraswara (2010:34) etika Jawa berarti aturan tata susila yang telah mengakar sebagai adat istiadat, sebagai tuntunan norma hidup sehari-hari. Sehingga dapat kita pahami bahwasannya berterimakasih dan meminta maaf merupakan adat istiadat ataupun tuntunan norma yang dilakukan sehari-hari yang menjadi dasar konsep seseorang dalam bersikap di dalam masyarakat.

Apabila hal tersebut yang berkaitan dengan etika dilakukan oleh siswa maka akan dipandang susila. Tetapi pada kenyataannya sekarang dimana arus globalisasi yang semakin kuat pengaruhnya di segi kehidupan manusia termasuk kehidupan siswa. Sehingga dapat dijumpai sekarang banyak siswa yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi kearifan budaya lokal yang mengakibatkan tergerusnya budaya lokal tersebut oleh pengaruh budaya barat. Budaya barat yang cenderung memberikan efek bebas terhadap apapun mempengaruhi perilaku siswa, dimana siswa sekarang sudah tidak lagi terbiasa mengucapkan terima kasih ketika diberikan sesuatu maupun meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Perilaku tersebutlah yang menyebabkan siswa sering berperilaku kasar, tidak memiliki sopan santun, memiliki karakter yang buruk dan lain sebagainya. seperti yang dikutip dari kompasiana.com dengan judul artikel “Luntarnya Budaya Takzim terhadap Guru di Sekolah” oleh Sahal Mahfud dituliskan :

“Akhir-akhir ini, marak sekali terjadi penganiayaan yang dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya sendiri. Sebuah fenomena yang sangat mencoreng dunia pendidikan Indonesia. Guru yang seharusnya dihormati, ditaati, dan ditakdzimi, tak jarang mendapatkan perlakuan yang kurang sopan dari muridnya sendiri. Ada kasus Pak Budi, seorang guru honorer mata pelajaran Seni Rupa di Torjun Sampang Madura, yang meninggal dunia karena ditempeleng kepalanya oleh muridnya sendiri, karena mengingatkan sang murid supaya mau mengerjakan tugas. Ada kasus Pak Joko Susilo, seorang guru Gambar Teknik Otomotif di Kaliwungu Kendal yang dikeroyok dan dijadikan bahan tertawaan oleh murid-muridnya sendiri. Ada kasus Pak Nur Khalim, guru honorer matapelajaran IPS di Wringinanom Gresik yang ditoyor kepalanya, diancam, ditarik kerah bajunya, dan dipegangi lehernya oleh muridnya sendiri, lantaran menegur sang murid yang merokok di dalam kelas. Dan yang baru-baru ini terjadi, kasus Pak Sujianto guru Teknik Otomotif di Yogyakarta yang ditantang dan didorong-dorong tubuhnya oleh muridnya sendiri, hanya karena menyita handphone sang murid karena akan ada ujian di dalam kelas.”

Dari kejadian diatas merupakan bukti bahwasanya terjadi kemrosotan atau penuruna moral atau etika siswa terhadap guru, diamana guru tidak lagi dijadikan sebagai orang yang dihormati dan orang tua disekolah.

Siswa sebenarnya mengetahui bahwa menghormati guru adalah kewajiban tetapi tidak dibarengi dengan pengaplikasiannya. Dituliskan juga oleh Sahal Mahfud “tidak semua memiliki dan mau mengaplikasikan. Kesadaran moral bahwa *unggah-ungguh*, sopan-santun dan *andap-asor* terhadap guru akan melahirkan keberkahan ilmu bagi sang murid, sudah jarang-jarang ditemukan dalam diri seorang murid di zaman sekarang. Sehingga hal ini bisa melahirkan perilaku kurang santun seorang murid terhadap guru.” Maka dari itulah butuh aktualisasi terhadap pengelolaan budaya terima kasih dan meminta maaf sebagai kearifan budaya lokal Jawa, dimana siswa akan belajar hakikat dari tutur kata sopan santun terima kasih dan meminta maaf sesuai dengan adat budaya Jawa. Sehingga nantinya diharapkan dengan siswa mempelajari budaya tersebut dapat memperbaiki perilaku-perilaku buruk dari pengaruh budaya barat dan melestarikan budaya lokal. Dimana bahasa daerah tersebut juga memiliki beberapa fungsi yang tercantum dalam PP No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Pasal 6 Ayat 1 disebutkan:

- a. Pembentuk kepribadian suku bangsa
- b. Peneguh jati diri kedaerahan
- c. Sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan.

Menurut penuturan kepala sekolah SD N 15 Mangkubumen Lor, SD N 15 Mangkubumen Lor merupakan sekolah rujukan kesenian, mutu, dan inovasi dinas pendidikan. Sebagai sekolah rujukan tersebut maka pihak sekolah meningkatkan dan mengelola dengan baik semua unsur pendukung kualitas sekolah. Bahkan SD N 15 Mangkubumen Lor sering digunakan untuk menjadi proyek percontohan yang dilakukan oleh dinas pendidikan maupun sebagai studi banding bagi sekolah-sekolah lain. Salah satu rencana yang akan dilakukan SD N 15 Mangkubumen Lor

adalah sebagai *pilot project* sekolah mutu. Dimana menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.” Dilanjutkan pada Ayat 2 yang berbunyi “penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.” Dimana menjadi sekolah mutu juga harus menjalankan standar pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 2 Ayat 1 yang berbunyi “lingkup standar pendidikan nasional meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.” Dilanjutkan pada Pasal 4 yang berbunyi “standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat.”

Dijelaskan pula pada pasal 26 ayat 1 yang berbunyi “standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.” Pada pasal ini telah jelas disebutkan bahwa pada pendidikan dasar perlu kiranya untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia dimana ini sesuai dengan judul penulis bahwasannya adanya pengelolaan terhadap budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan lokal Jawa diharapkan dapat membentuk kepribadian dan akhlak mulia yang sesuai dengan budaya Jawa. Maka dari latar belakang tersebut peneliti memilih judul “Penguatan Budaya Terimakasih dan Meminta Maaf

Sebagai Kearifan Lokal Jawa Tengah (Studi Kasus di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor Surakarta)”.
Mangkubumen Lor Surakarta)”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti perlu merumuskan permasalahan tersebut secara singkat dan jelas, sehingga masalah tersebut dapat jelas dan sistematis dalam pengkajiannya. Adapun permasalahan yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan budaya lokal Jawa Tengah yang berlangsung di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor?
- b. Bagaimana upaya karakteristik penguatan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan budaya lokal Jawa Tengah di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor?
- c. Bagaimana karakteristik hambatan dan solusi upaya penguatan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan budaya lokal Jawa Tengah di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan penelitian dari penenilitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendiskripsikan karakteristik budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan budaya lokal Jawa Tengah yang berlangsung di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor.
- b. Untuk mendiskripsikan upaya karakteristik penguatan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan budaya lokal Jawa Tengah di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor.
- c. Untuk mendiskripsikan karakteristik hambatan dan solusi upaya penguatan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan budaya lokal Jawa Tengah di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai keraifan budaya lokal Jawa.
- 2) Sebagai acuan dalam meningkatkan pengelolaan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai keraifan budaya lokal Jawa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mendorong kegiatan pengelolaan budaya terimakasih dan meminta maaf. Sehingga sekolah menjadi tempat dimana peserta didik mendapatkan penguatan karakter sekaligus melestarikan kearifan budaya lokal.

2) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan oleh guru untuk menjadi contoh yang baik untuk mengajarkan budaya terimakasih dan meminta maaf. Sehingga guru nanyti kedepannya selain sebagai fasilitator dalam mentransferkan ilmu juga sebagai pengelola budaya terimakasih dan meminta maaf.

3) Bagi Peneliti

Manfaat yang diterima oleh peneliti adalah menambah wawasan tentang pentingnya pengelolaan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai keraifan budaya lokal Jawa.